

REPRESENTASI NILAI-NILAI DIDAKTIS PADA CITRA PEREMPUAN DALAM
NOVEL *NADIRA* KARYA LEILA S. CHUDORI

Ratri Dyah Maharani¹, Eko Sri Israhayu²

Universitas Muhammadiyah Purwokerto^{1,2}

e-mail: ratriidyahmhrni@gmail.com, ayuisrahayu@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menginterpretasikan citra perempuan dengan menggunakan teori Sugihastuti dan nilai-nilai didaktis dalam novel *Nadira* karya Leila S. Chudori. Citra perempuan dan nilai-nilai didaktis menarik dijadikan sebagai objek kajian karena novel ini mengangkat permasalahan perempuan yang realistis dengan kehidupan sosial. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan cara menemukan dan menganalisis teks secara tekstual dengan menggunakan empat klasifikasi citra perempuan menurut Sugihastuti: (1) citra fisik perempuan; (2) citra psikis perempuan; (3) citra perempuan dalam keluarga; dan (4) citra perempuan dalam masyarakat. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu novel *Nadira* karya Leila S. Chudori. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu membaca teks novel *Nadira* secara berulang-ulang, menyeleksi data yang diperlukan, dan menganalisis data tersebut. Hasil dari penelitian ini terdapat empat aspek citra perempuan dalam novel *Nadira* karya Leila S. Chudori, yaitu (1) citra fisik perempuan, (2) citra psikis perempuan, (3) citra perempuan dalam keluarga, dan (4) citra perempuan dalam masyarakat. Ditemukan juga lima aspek nilai-nilai didaktis, yaitu (1) kerja keras, (2) mandiri, (3) cinta damai, (4) religius, dan (5) tanggung jawab. Melalui nilai didaktis pada citra perempuan dalam novel *Nadira* karya Leila S. Chudori memungkinkan pembaca tidak hanya memperoleh hiburan tetapi juga manfaat berupa nilai moral yang dapat diambil.

Kata Kunci: Nilai Didaktis, Citra Perempuan, *Nadira*

ABSTRACT

This study aims to interpret the image of women using Sugihastuti's theory and didactical values in the novel *Nadira* by Leila S. Chudori. The image of women and didactic values are interesting to be the object of research because this novel raises women's issues that are realistic to social life. This research uses qualitative research method by finding and analyzing the text textually using four classifications of women's image according to Sugihastuti, namely (1) the image of women physically, (2) the image of women psychologically, (3) the image of women in the family, and (4) the image of women in society. The data source used in this research is the novel *Nadira* by Leila S. Chudori. Data analysis in this study was conducted in several stages, namely reading the text of *Nadira*'s novel repeatedly, selecting the necessary data, and analyzing the data. The results of this study are four aspects of women's image in the novel *Nadira* by Leila S. Chudori, namely (1) the physical image of women, (2) the psychological image of women, (3) the image of women in the family, and (4) the image of women in society. Five aspects of didactical values were also found, namely (1) hard work, (2) independence, (3) love of peace, (4) religion, and (5) responsibility. Through the didactic value of women's image in the novel *Nadira* by Leila S. Chudori, readers not only get amuse but also benefits in the form of moral values that can be taken.

Keywords: Didactical Value, Women's Image, *Nadira*

PENDAHULUAN

Sastra adalah bentuk seni yang memiliki nilai estetika sebagai hasil pemikiran dan imajinasi penulis, ditampilkan dalam bentuk tulisan kreatif serta memiliki bahasa yang figuratif. Copyright (c) 2025 TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Sebuah sastra kerap menampilkan pengalaman pribadi pengarang dan juga menggambarkan situasi masyarakat sebagai cerminan kondisi sosial budaya yang relevan dengan pertumbuhan zaman (Mufidah et al., 2025). Dengan begitu, penulis dapat menjadikan karya sastra sebagai media untuk menyampaikan isu sosial hingga kritik kepada manusia berdasarkan realitas yang terjadi dalam masyarakat. Maka dari itu, sastra memiliki tujuan untuk menyampaikan pesan yang berkaitan dengan nilai-nilai kehidupan (Nugroho, 2023; Sukirman, 2021).

Sejalan dalam perkembangannya, banyak ditemukan karya sastra yang mengangkat isu stereotip gender, perjuangan perempuan, hingga kritik terhadap sistem patriarki. Hingga kini, masyarakat masih kerap menganggap perempuan sebagai sosok yang lemah, tak berdaya, dan hanya dihargai karena kecantikan fisiknya (Sutanto, 2020). Isu tersebut banyak ditampilkan dalam karya sastra sebagai usaha penulis untuk menyuarakan kondisi masyarakat. Fenomena ini dapat memperlihatkan sebuah budaya patriarki masih terus bertahan dalam dunia sastra (Muftiandar, 2021). Hal tersebut sejalan dengan konsep dan karakteristik dari sastra feminisme yang menunjukkan bahwa suara perempuan kurang mendapatkan tempat yang setara. Proses penyeteraan ini dapat mencerminkan nilai edukasi yang menunjukkan daya juang seorang perempuan.

Perkembangan sastra pada fokus feminisme terus meningkat seiring dengan banyaknya ahli yang menunjukkan konsentrasinya untuk mengkaji terkait isu tersebut. Pendapat dari Novela dengan judul Eksistensi Citra Perempuan dalam Novel *Nadira* Karya Leila S. Chudori (2020) bahwa, novel *Nadira* karya Leila S. Chudori menunjukkan citra tokoh yang sangat menonjol dalam menyeterakan hak perempuan agar selamanya tidak berada di bawah laki-laki. Menurut Nurlian (2021) juga menggambarkan bahwa kesetaraan dan keadilan gender sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari seperti yang kemudian ditampilkan dalam karya sastra sebagai pesan untuk pembaca. Anggradinata dengan judul Representasi Citra Perempuan dalam Novel *Memoar Seorang Dokter Perempuan* Karya Nawal El Saadawi (2022) mengatakan bahwa adanya nilai-nilai tradisional yang diberikan kepada perempuan (Arab) sebagai representasi pembentukan stereotipe perempuan oleh lingkungan sosialnya.

Pendapat dari Yulianeta dengan judul Representasi Perempuan dalam Novel-Novel Pramoedya Ananta Toer (2022) bahwa novel-novel Pramoedya Ananta Toer menampilkan berbagai pemikiran yang mengandung perjuangan perempuan. Kemudian, Wahidah dengan judul Representasi Citra Perempuan dalam Cerpen *Maria* Karya A.A Navis (2024) sepakat bahwa terdapat perjuangan tokoh protagonis perempuan untuk melawan penindasan gender dalam cerpen *Maria* karya A. A. Navis. Namun, dalam hal ini belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji novel *Nadira* karya Leila S. Chudori pada konteks citra perempuan dalam feminisme yang dihubungkan dengan nilai-nilai didaktis. Penelitian ini merupakan kajian sastra feminisme yang mengacu pada teori Sugihastuti (2000). Hal ini penting untuk dikaji karena novel tersebut menampilkan cerita yang menunjukkan adanya relevansi dengan ciri sastra feminisme sebagai peran untuk mengungkapkan fenomena masyarakat tentang ketidakadilan gender.

Dalam konteks yang sama, novel *Nadira* karya Leila S. Chudori menyajikan berbagai nilai-nilai didaktis yang bertujuan untuk memberikan pengajaran bagi pembaca. Pada dasarnya, karya sastra dapat menjadi sarana yang efektif untuk mengungkapkan norma-norma yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat (Arifin, 2019). Maka dari itu, karya sastra diharapkan dapat menyajikan nilai pendidikan karena diyakini dapat memberikan pesan dan panduan untuk menghadapi tantangan kehidupan. Berdasarkan hal tersebut, mendalami citra perempuan dan nilai-nilai didaktis dapat membantu dalam memaknai tujuan pengarang untuk menyampaikan pesan-pesan melalui perspektif feminisme yang dibangunnya. Dalam hal ini, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah merumuskan delapan belas nilai-nilai Pendidikan karakter

yang perlu dikembangkan (Zaqiah & Rusdiana, 2014). Sejumlah nilai Pendidikan tersebut dapat menjadi acuan dalam menafsirkan nilai-nilai didaktis yang terkandung dalam novel *Nadira* karya Leila S. Chudori.

Berdasarkan hal tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai suatu upaya untuk menginterpretasikan novel *Nadira* karya Leila S. Chudori dalam perspektif feminisme dan nilai-nilai didaktis. Penelitian ini berfokus untuk menganalisis dua hal yang berbeda: (1) citra perempuan dalam novel *Nadira* karya Leila S. Chudori; (2) nilai-nilai didaktis berdasarkan citra perempuan dalam novel *Nadira* karya Leila S. Chudori.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Sugiyono (dalam Pahleviannur et al., 2022) penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi objek alamiah, di mana peneliti adalah instrumen kunci. Artinya, proses analisis dan interpretasi didasarkan pada persepsi/argumen penulis. Kaitannya dengan hal ini, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan fokus pada Analisis Isi. Metode Analisis Isi melihat data sebagai representasi bukan peristiwa fisik, melainkan teks yang dilihat, dibaca, ditafsirkan, dan ditindaklanjuti untuk maknanya (Rasyid, 2022). Sumber data dari kalimat-kalimat dan dialog pada novel *Nadira* karya Leila S. Chudori. Pengumpulan data dihasilkan melalui teknik baca dan catat, kemudian diklasifikasikan sesuai dengan teori yang digunakan yaitu teori citra perempuan Sugihastuti antara lain: 1) citra fisik perempuan; (2) citra psikis perempuan; (3) citra perempuan dalam keluarga; dan (4) citra perempuan dalam masyarakat.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu membaca teks novel secara berulang-ulang, menyeleksi data yang diperlukan, dan menganalisis data tersebut. Dalam menganalisis data yang diperlukan peneliti melakukan beberapa tahapan, memaknai arti dan maksud dari setiap data yang telah dikumpulkan dan menganalisis data tersebut. Data yang sudah terkumpul akan dianalisis dengan metode tekstual. Hal ini dilakukan agar dapat menginterpretasikan data sesuai dengan teori yang digunakan yaitu citra perempuan Sugihastuti. Kemudian, dilakukan uji validitas untuk memperkuat hasil klasifikasi data dengan mengacu pada teori. Ketika seluruh data telah sesuai selanjutnya dapat dilakukan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, dalam novel *Nadira* karya Leila S. Chudori terdapat aspek-aspek citra perempuan dan nilai-nilai didaktis. Aspek citra perempuan sesuai klasifikasi Sugihastuti (2000) yaitu: (1) citra fisik perempuan; (2) citra psikis perempuan; (3) citra perempuan dalam keluarga; dan (4) citra perempuan dalam masyarakat. Menurut Sugihastuti (2000), Citra fisik perempuan dapat digambarkan melalui wanita dewasa ataupun wanita yang berumah tangga. Biasanya wanita dewasa mengalami perubahan fisik, perubahan suara, dan lain sebagainya. Citra fisik perempuan juga dapat digambarkan melalui pada tinggi badan, cara berjalan, aktivitas dan perilaku keseharian. Kemudian, Citra psikis perempuan adalah gambaran terhadap perempuan yang berkaitan dengan sifat-sifat kejiwaan atau batin. Di lihat dari aspek psikis, wanita dilahirkan secara biopsikologis berbeda dengan laki-laki, hal ini mempengaruhi perkembangan mental dari dalam dirinya. Pengembangan diri dapat bermula dari lingkungan keluarga atau akibat interaksi sosial yang diterimanya. Maka kondisi psikis dan jiwanya tergerak untuk mengambil suatu sikap atau tindakan dalam sebuah keadaan. Akhirnya, terciptalah kejiwaan wanita dewasa yang dapat ditandai oleh sikap pertanggungjawaban penuh terhadap diri sendiri, atas nasib sendiri, dan atas pembentukan diri sendiri (Sugihastuti, 2000).

Selanjutnya, Citra perempuan dalam keluarga menyangkut peran perempuan dalam keluarga, seperti sebagai istri, ibu, dan anggota keluarga. Menurut Sugihastuti (2000), citra perempuan dalam keluarga ini menjelaskan peran perempuan yang selalu ditempatkan dalam lingkaran domestik. Citra ini memiliki pandangan bahwa perempuan bukan hanya sebagai pelengkap, namun sosok perempuan memiliki peran penting dalam mendukung kestabilan keluarga pada berbagai aspek. Berikutnya, sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup sendiri dan selalu membutuhkan orang lain untuk berinteraksi, bekerja sama, dan memenuhi kebutuhan hidup. Sama halnya dengan perempuan, membutuhkan hubungan dengan individu satu dengan individu lainnya, dengan begitu munculnya peran perempuan dalam masyarakat. Dalam citra sosial masyarakat, banyak gagasan tradisional dan pandangan tentang wanita serta peranan mereka yang dicitrakan rendah, kurang memiliki kemampuan, bodoh, dan tidak mampu mengatasi suatu masalah sehingga hanya lelaki yang dianggap berdaya (Sugihastuti, 2000). Berikut temuan data mengenai analisis citra perempuan dalam novel *Nadira* karya Leila S. Chudori.

Tabel 1. Citra Perempuan dalam novel *Nadira* karya Leila S.Chudori

No.	Aspek Citra Perempuan	Kutipan	Kode Data
1.	Citra Fisik Perempuan	Dia baru berusia 32 tahun. Tetapi di mata Tara, Nadira sudah berusia 45 tahun. Lingkaran hitam dibawah matanya; segerombolan kerut yang tiba-tiba menyerbu dahinya tanpa diundang. Dari mana ketuaan itu datang?	N.128/CFP:01
2.	Citra Psikis Perempuan	Untuk sementara, aku merasakan ada ombak yang bergulung, menyesak dada. Tapi, aku memiliki kekuatan yang luar biasa untuk mengunci gudang air matak. Aku memiliki kemampuan menekan kepedihan seberat apapun agar hari yang penuh luka ini bisa segera selesai.	N.03/CPK:01
3.	Citra Psikis Perempuan	Nadira mendengar suara pertengkaran di teras rumah. Nadira melangkah keluar dan melihat dua pria bertubuh besar menghampirinya. Nadira tersenyum tenang. Perlahan dia menggiring kedua lelaki itu kembali ke teras.	N.168/CPK:02
4.	Citra Psikis Perempuan	Nadira menyelamatkan dirinya dengan zikir yang didengarnya sejak ia masih kecil. Sesungguhnya Nadira tengah berjuang melawan keinginan untuk mati.	N.204/CPK:03
5.	Citra Perempuan dalam Keluarga	Aku akan melakukan segala hal yang pragmatis yang tak terpikirkan oleh mereka yang tengah berkabung: melapor kepada Pak RT, mengurus tanah pemakaman, mencari mukena, mengatur menu makanan dan botol air mineral untuk tamu, dan sekalian mencari kain batik.	N.03/CPK:01
6.	Citra Perempuan dalam Keluarga	Aku duduk mengganti celana dalam Nadira yang tadinya penuh dengan kotoran. Dia hanya	N.07/CPK:02

		melenguh, lemah. Aku menggendong Nadira dan menidurkannya. Nadiraku... aku ingin sekali penyakit apapun yang dideritanya pindah kepadaku.	
7.	Citra Perempuan dalam Keluarga	Salah Nina, Yah...tadi adik lari-lari lalu jatuh... Kini pipi Nina basah oleh air mata. Nina menghampiri Nadira dan mengusap-usap luka di atas alisnya.	N.60/CPK:03
8.	Citra Perempuan dalam Keluarga	Arya semakin sering bertapa di dalam hutan. Nina tak berminat pulang ke Indonesia. Hanya Nadira sendiri yang menghadapi ayahnya.	N.73/CPK:04
9.	Citra Perempuan dalam Keluarga	Nadira baru saja selesai memandikan dan mengeringkan tubuh Jodi. Segera mengenakan kaus biru kesukaan si kecil yang baru berusia tiga tahun.	N.168/CPK:05
10.	Citra Perempuan dalam Masyarakat	Tak heran jika wajah gembil itu sungguh sulit membentuk senyum saat bertemu dengan aku, menantunya yang mungkin nampak seperti seorang perempuan muda dan binal yang mengawini putra sulungnya dan berhasil mengoyak-ngoyak peta yang sudah digambarkan orang tuanya.	N.22/CPM:01
11.	Citra Perempuan dalam Masyarakat	Nadira akan menikah. Dia dibangunkan oleh seseorang bernama Niko Yuliar. Semua warga lantai tujuh membuat maklumat bahwa Nadira Suwandi sudah “sembuh” dari kegilaannya, dan sudah hidup “normal” karena kolong mejanya kini bersih, licin, dan sentosa.	N.205/CPM:02
12.	Citra Perempuan dalam Masyarakat	Seisi kantor hanya bisa kasak-kusuk mengasihani aku, seorang wartawan yang bernasib malang karena ibunya bunuh diri. Yang kemudian tak akan pernah berani menjalin hubungan yang serius dengan lelaki manapun.	N.149/CPM:03

Keterangan:

N: Nadira

CFK: Citra Fisik Perempuan

CPP: Citra Psikis Perempuan

CPK: Citra Perempuan dalam Keluarga

CPM: Citra Perempuan dalam Masyarakat

Adapun nilai-nilai didaktis berdasarkan citra perempuan dalam novel *Nadira* karya Leila S. Chudori. Nilai-nilai didaktis merupakan pesan-pesan pendidikan atau ajaran moral yang terkandung dalam sebuah karya sastra, cerita, atau pengalaman hidup, yang bertujuan untuk memberikan pelajaran. Menurut Zaqiah & Rusdiana (2014: 110), dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) dirumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam

mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Beberapa nilai didaktis di antaranya nilai kerja keras, nilai mandiri, nilai cinta damai, nilai religius dan nilai tanggung jawab.

Menurut Zaqiah & Rusdiana (2014), kerja keras perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan, serta menyelesaikannya dengan sebaik-baiknya. Kerja keras tidak hanya berarti melakukan sesuatu dengan tenaga dan waktu yang banyak, tetapi juga melibatkan kesabaran, ketekunan, selalu berusaha memberikan yang terbaik, tanpa mudah putus asa. Nilai Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugasnya. Seseorang yang mandiri mampu mengandalkan diri sendiri dalam menghadapi tugasnya, baik dalam hal berpikir maupun bertindak. Berikut temuan data nilai mandiri. Selanjutnya, nilai cinta damai merupakan sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman. Sikap ini memiliki kemampuan seseorang untuk menghindari pertengkaran, menghargai perbedaan, serta mengedepankan kerja sama demi terciptanya suasana yang tenteram dan penuh rasa saling menghormati. Berikut temuan data nilai cinta damai. Kemudian, nilai religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Sikap ini tercermin dalam kesadaran untuk selalu berpegang teguh pada nilai-nilai moral dan ajaran agama dalam setiap tindakan, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, maupun masyarakat. Nilai tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang memang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, dan negara. Seseorang yang memiliki sikap tanggung jawab akan berusaha mengerjakan kewajibannya dengan penuh kesungguhan, tanpa lari dari masalah atau menyalahkan pihak lain, serta menerima konsekuensi dari setiap keputusan yang diambil (Yaumi, 2016; Zaqiah & Rusdiana, 2014). Sejumlah nilai didaktis tersebut dapat menjadi acuan dalam menafsirkan nilai-nilai didaktis pada citra perempuan yang terkandung dalam novel *Nadira* karya Leila S. Chudori. Temuan tersebut dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Nilai-Nilai Didaktis berdasarkan Citra Perempuan dalam novel *Nadira* karya Leila S. Chudori

No	Nilai-Nilai Didaktis	Kutipan	Halaman	Keterangan
1.	Nilai Kerja Keras	Dia baru berusia 32 tahun. Tetapi di mata Tara, Nadira sudah berusia 45 tahun. Lingkaran hitam dibawah matanya ; segerombolan kerut yang tiba-tiba menyerbu dahinya tanpa diundang. Dari mana ketuaan itu datang?	128	Termasuk dalam citra fisik perempuan.
2.	Nilai Mandiri	Aku akan melakukan segala hal yang pragmatis yang tak terpikirkan oleh mereka yang tengah berkabung: melapor kepada Pak RT, mengurus tanah pemakaman, mencari mukena, mengatur menu makanan dan botol air mineral untuk tamu, dan sekaligus mencari kain batik.	03	Termasuk dalam citra perempuan dalam keluarga.
3.	Nilai Cinta Damai	Nadira mendengar suara pertengkaran di teras rumah. Nadira melangkah keluar dan melihat dua pria bertubuh	168	Termasuk dalam citra psikis perempuan.

		besar menghampirinya. Nadira tersenyum tenang . Perlahan dia menggiring kedua lelaki itu kembali ke teras.		
4.	Nilai Religius	Nadira menyelamatkan dirinya dengan zikir yang didengarnya sejak ia masih kecil. Sesungguhnya Nadira tengah berjuang melawan keinginan untuk mati.	204	Termasuk dalam citra psikis perempuan.
5.	Tanggung Jawab	Nadira baru saja selesai memandikan dan mengeringkan tubuh Jodi. Segera mengenakan kaus biru kesukaan si kecil yang baru berusia tiga tahun.	168	Termasuk dalam citra perempuan dalam keluarga.
6.	Tanggung Jawab	Aku duduk mengganti celana dalam Nadira yang tadinya penuh dengan kotoran. Dia hanya melenguh, lemah. Aku menggendong Nadira dan menidurkannya . Nadiraku... aku ingin sekali penyakit apapun yang dideritanya pindah kepadaku.	07	Termasuk dalam citra perempuan dalam keluarga.
7.	Tanggung Jawab	Arya semakin sering bertapa di dalam hutan. Nina tak berminat pulang ke Indonesia. Hanya Nadira sendiri yang menghadapi ayahnya.	73	Termasuk dalam citra perempuan dalam keluarga.
8.	Tanggung Jawab	Salah Nina, Yah... tadi adik lari-lari lalu jatuh... Kini pipi Nina basah oleh air mata. Nina menghampiri Nadira dan mengusap-usap luka di atas alisnya.	60	Termasuk dalam citra perempuan dalam keluarga.

Pembahasan

Pada data N.128/CFP:01, menggambarkan bahwa Nadira adalah sosok berumur 32 tahun yang masih muda dan perempuan cantik, tetapi fisiknya tidak terlihat seperti pada umurnya, penampilan dan wajahnya bahkan kelihatan 13 tahun lebih tua dari umurnya. Ini merupakan termasuk dalam citra fisik perempuan yang mengalami perubahan fisik di wajahnya. Hal ini dikarenakan Nadira telah mengalami peristiwa terburuk dalam hidupnya, yaitu kehilangan sosok ibunya yang sangat dicintainya. Ibunya memilih pergi untuk selamanya dengan tanpa alasan ini membuat Nadira hilang semangat untuk hidup, menjadi seorang yang sangat terpuruk atas peristiwa itu. Kemudian, ia juga harus bekerja sebagai jurnalis yang menuntutnya untuk terus aktif dalam hal wawancara dengan berbagai tokoh publik dan membuat berita. Selain itu, Nadira juga harus merawat ayahnya sendiri karena kedua kakaknya pindah dari rumahnya. Meskipun demikian, Nadira tidak pernah berkeluh kesah pada keadaan dan tetap menjalani setiap tugasnya dengan baik. Dalam hal ini aspek citra fisik perempuan menampilkan adanya relevansi dengan nilai-nilai didaktis yaitu nilai kerja keras, karena biasanya seseorang yang bekerja keras sering kali meninggalkan jejak pada diri, baik secara fisik maupun psikis.

Dalam citra psikis perempuan, pada data N.03/CPD:01, Nadira digambarkan sebagai sosok yang kuat dalam menghadapi luka batin akibat ibunya yang meninggal secara bunuh diri. Hatinya diserang kesedihan yang hebat, tetapi ia masih berusaha tegar dan tidak membiarkan

dirinya larut dalam air mata. Nadira mampu menahan emosinya dan menekan rasa pedih untuk tetap bisa menjalani hari-hari dengan tabah. Kondisi tersebut mencerminkan bahwa Nadira telah mencapai psikis wanita dewasa melalui pengalaman yang mempengaruhi perkembangan dirinya. Proses pengembangan diri Nadira bermula dari lingkungan keluarganya dan diperkuat oleh pengalaman lain dalam kehidupan sosialnya. Selanjutnya pada data N.168/CPK:02, menjelaskan Nadira yang tenang dalam bertindak. Nadira bertemu dengan dua orang lelaki berbadan besar seperti preman yang mencari suaminya, Niko. Yu Nah, pembantu rumah Nadira sudah berusaha mengusir kedua lelaki berbadan besar itu tetapi mereka tetap tidak mau pergi sebelum bertemu dengan Niko. Pada akhirnya Nadira sebagai istri Niko keluar rumah dan mencoba mendatangi mereka. Nadira menenangkan Yu Nah dan menawarkan kopi kepada dua orang lelaki tersebut serta duduk di depan teras untuk berbicara secara baik-baik. Hal ini menunjukkan bahwa Nadira sosok wanita yang memiliki ketenangan, keberanian, dan kemampuan mengendalikan diri dalam menghadapi situasi, ia memilih cara yang lebih santun dan bijaksana. Tindakan Nadira menggambarkan citra psikis perempuan yang dewasa, sabar, dan mampu menyelesaikan masalah dengan kepala dingin serta penuh pertimbangan. Berikutnya pada data N.204/CPK:03, Nadira selalu berzikir di mana pun berada, pada saat ia sedang merasa gelisah untuk menenangkan hatinya pasti bibir kecilnya itu akan mulai bergumam melantunkan zikirnya. Dengan begitu, Nadira berusaha menahan gejala batinnya untuk mendorong pada keputusan, sehingga ia mampu bertahan pada ujian hidup yang datang silih berganti. Dalam hal ini menunjukkan citra psikis perempuan yang tegar, sabar, dan menjadikan kekuatan spiritual sebagai sandaran utama dalam menghadapi segala luka dan beban hidupnya. Sehubungan dengan itu, citra psikis perempuan memiliki keterkaitannya dengan nilai-nilai didaktis yaitu nilai cinta damai dan nilai religius. Nilai cinta damai dapat dilihat pada sikap Nadira terhadap kedua lelaki yang tidak dikenalnya itu menunjukkan nilai cinta damai, karena ia menghadapi mereka dengan tenang tanpa emosi meskipun situasinya membuat merasa tidak nyaman. Sedangkan nilai religius terlihat dari sikap Nadira menjadikan zikir sebagai pegangan hidupnya di tengah kesedihan dan tekanan yang ia alami.

Pada data N.03/CPK:01 dan N.73/CPK:04, termasuk citra perempuan dalam keluarga sebagai anggota keluarga. Di sini Nadira sebagai anak terakhir membantu menyiapkan kebutuhan untuk melayat ibunya yang telah meninggal dunia. Kakak Nadira, Nina dan Arya masih sibuk menngisi jasad ibunya yang tergeletak di atas lantai kamarnya dan tubuh yang mulai membiru. Hal ini mencerminkan tugas anak perempuan dalam keluarga. Selain itu, setelah kehilangan sang ibu, hanya Nadira sendiri yang menemani ayahnya di rumah. Dengan kesibukan sebagai seorang wartawan, Nadira masih peduli kepada ayahnya, ia juga menganggap bahwa kakak-kakaknya masih dalam keadaan terpuruk setelah ditinggal oleh ibunya. Hal ini mencerminkan bahwa Nadira sebagai anak memiliki kewajiban untuk menjaga dan merawat orang tuanya. Kemudian pada data N.07/CPK:02 dan N.168/CPK:05, menunjukkan citra perempuan dalam keluarga sebagai ibu. Kemala Yunus, Ibu Nadira, ingin Nadira yang sedang sakit berharap penyakitnya itu segera disembuhkan dan berpindah ke dalam tubuhnya. Salah satu tugas dari ibu adalah merawat dan menjaga anak-anaknya. Perasaan kasih sayang seorang ibu membuat Kemala Yunus rela menanggung penderitaan anaknya agar Nadira kembali sehat dan bahagia. Selain itu, Nadira yang sudah menjadi seorang ibu memiliki tanggung jawab untuk merawat, menjaga, dan memenuhi kebutuhan anaknya dengan penuh kasih sayang dan kesabaran. Tindakan sederhana seperti memandikan, mengenakan pakaian menunjukkan peran seorang ibu dalam menjaga kebersihan, kesehatan, dan kenyamanan anak. Dalam hal ini memperlihatkan betapa besar cinta seorang ibu yang tidak hanya berperan sebagai pengasuh, namun juga sebagai pelindung dan penyembuh bagi anak-anaknya. Selanjutnya pada data N.60/CPK:03, menggambarkan citra perempuan dalam keluarga sebagai anggota keluarga,

yaitu anak perempuan sulung. Nina yang merupakan anak sulung dari keluarga Suwandi ini merasa bertanggung jawab atas semua perbuatan adik-adiknya, Nadira dan Arya. Hal ini mencerminkan bahwa Nina sebagai anak sulung memiliki rasa tanggung jawab yang besar dan selalu berusaha menjadi teladan bagi adik-adiknya, baik dalam bersikap maupun perbuatan. Sehubungan dengan itu, citra perempuan dalam keluarga menampilkan relevansi dengan nilai-nilai didaktis yaitu nilai mandiri dan nilai tanggung jawab. Nilai mandiri dapat dilihat pada sikap Nadira yang mampu menyelesaikan tugasnya tanpa bantuan orang lain, meskipun dalam situasi berkabung. Ia mempersiapkan semua kebutuhan, seperti mengurus tanah pemakaman, lapor kepada Ketua RT, mencari kain batik dan lainnya. Sedangkan nilai tanggung jawab ditunjukkan dengan peran sebagai ibu yaitu memiliki tanggung jawab untuk merawat, menjaga, dan memberikan kasih sayang kepada anaknya. Lalu, digambarkan dengan peran kakak sulung yang memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan melindungi adik-adiknya. Kemudian ditampilkan dengan peran anak yaitu memiliki tanggung jawab untuk merawat dan menjaga orang tua.

Pada citra perempuan dalam masyarakat, data N.22/CPM:01, menunjukkan adanya unsur yang termasuk dalam citra perempuan masyarakat. Hal ini dapat digambarkan dari Kemala Yunus, ibu Nadira sebagai sosok perempuan yang memiliki jiwa sosial dalam kehidupannya yakni memerlukan manusia lain dalam hubungan khusus maupun kebutuhan umum. Dalam hal ini ayah Nadira, Bram, hadir sebagai sosok pria yang memenuhi kebutuhan sosial ibu Nadira. Seorang perempuan tentunya membutuhkan pendamping yang dapat melindungi, menjaga, melengkapi, mendukung peranannya dalam keluarga maupun masyarakat. Citra ini memperlihatkan bahwa perempuan sebagai makhluk sosial menjalin hubungan dengan orang di sekitarnya untuk mewujudkan kehidupan yang lebih baik, dari segi ekonomi, emosional, maupun moral. Kemudian pada data N.205/CPM:02, termasuk dalam citra perempuan masyarakat. Hal ini digambarkan bahwa Nadira mulai terbuka dengan lingkungan sosialnya karena ia menjalin hubungan dengan lelaki bernama Niko. Menurutnya, Niko adalah sosok lelaki yang bisa mengubah dunia kelam Nadira menjadi cerah dan berwarna. Nadira sebagai wanita yang memiliki karakter sosial tentunya membutuhkan manusia lain dalam hidupnya. Niko sebagai seorang pria yang diperlukan untuk mendampingi hidup Nadira. Hubungan manusia dalam masyarakat dimulai dari hubungan antar orang, termasuk hubungan antara wanita dan pria. Maka dari itu, Nadira yang sebelumnya hanya bisa menutup diri dan tidak ingin berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, menjadi terbuka karena kehadiran laki-laki yang dapat membangun hubungan sosialnya. Selanjutnya pada data N.149/CPM:03, mengindikasikan unsur citra perempuan dalam masyarakat. Adanya gagasan tradisional dan stereotip masyarakat tentang wanita sekaligus peran mereka yang dianggap lemah dalam menghadapi situasi yang sulit. Stereotip tradisional mengungkap bahwa wanita memiliki kemampuan yang rendah untuk mengatasi lingkungan buruk. Hanya seorang pria yang dianggap dapat lebih kuat dan berdaya untuk menyikapi posisi tersebut. Berdasarkan definisi itu, kutipan ini menunjukkan relevansi. Orang sekitar dalam lingkungan tempat Nadira bekerja menganggap bahwa ia seorang perempuan yang bernasib buruk dan tidak memiliki kemampuan untuk menghadapi situasi, karena ibunya yang meninggal bunuh diri. Nadira diposisikan sebagai sosok yang lemah karena ia merupakan seorang perempuan. Maka dari itu, nasib Nadira dianggap “malang”. Jika Nadira adalah seorang pria, mungkin orang sekitar akan beranggapan dia mampu untuk menghadapi situasi tersebut. Mengenai hal ini, citra perempuan dalam masyarakat pada novel *Nadira* karya Leila S. Chudori tidak memiliki keterkaitan dengan nilai-nilai didaktis karena dalam data-data di atas, tokoh perempuan digambarkan dalam posisi yang terpinggirkan secara sosial tanpa adanya penguatan karakter yang mencerminkan nilai-nilai didaktis.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pada novel *Nadira* karya Leila S. Chudori yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan teori citra perempuan Sugihastuti, analisis ini mengungkap bahwa penggambaran sosok perempuan dalam novel *Nadira* dapat disimpulkan bahwa novel *Nadira* karya Leila S. Chudori terdapat empat aspek citra perempuan menurut Sugihastuti: (1) citra fisik perempuan; (2) citra psikis perempuan; (3) citra perempuan dalam keluarga; dan (4) citra perempuan dalam masyarakat. Citra fisik perempuan dalam cerita digambarkan melalui perubahan penampilan tokoh Nadira yang mencerminkan kondisi batin dan beban hidup yang ia rasakan, seperti adanya lingkaran hitam di bawah matanya sebagai tanda kelelahan yang dialaminya. Citra psikis perempuan ditampilkan melalui karakter Nadira yang kuat, mandiri, dan penuh empati terhadap orang-orang di sekitarnya. Sementara itu, citra perempuan dalam keluarga terlihat dari perannya sebagai ibu, anak, adik, kakak yang berusaha menjaga keharmonisan keluarga meskipun di tengah duka dan konflik batin. Adapun citra perempuan dalam masyarakat ditunjukkan melalui perjuangan Nadira dalam menjalani karirnya sebagai jurnalis yang tangguh, mampu mempertahankan lingkungan sosialnya.

Selain itu, juga terkandung lima aspek nilai-nilai didaktis: (1) kerja keras; (2) mandiri; (3) cinta damai; (4) religius; dan (5) tanggung jawab. Kerja keras dalam cerita digambarkan melalui perjuangan Nadira dalam menjalani profesinya sebagai jurnalis, di mana ia selalu berusaha menyelesaikan tugasnya. Sikap mandiri tercermin dari kemampuannya bertindak mengambil keputusan sendiri tanpa meminta bantuan orang lain. Nilai cinta damai terlihat dalam upayanya menjaga hubungan baik dengan orang lain. Aspek religius tampak dari keyakinan Nadira untuk tetap berpegang pada nilai moral dan etika dalam setiap langkahnya. Sementara itu, tanggung jawab ditunjukkan melalui sikap tokoh perempuan selalu menjalankan kewajibannya dengan baik.

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel *Nadira* karya Leila S. Chudori, sehingga dapat disimpulkan bahwa tokoh perempuan dalam cerita ini merepresentasikan empat aspek citra perempuan dan lima nilai-nilai didaktis. Melalui pendekatan teori citra perempuan Sugihastuti dapat memberikan dorongan bagi pembaca untuk membuka pandangan terhadap perempuan sebagai peran yang penting dalam kehidupan keluarga maupun masyarakat. Selain itu, dengan mengaitkan nilai-nilai didaktis dapat mengajak pembaca untuk lebih memahami dan meneladani nilai-nilai positif yang ditampilkan tokoh dalam cerita tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggradinata, L. P. (2022). Representasi Citra Perempuan Dalam Novel Memoar Seorang Dokter Perempuan Karya Nawal El Saadawi. *Jurnal Salaka: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya Indonesia*, 4(2), 103–112.
- Arifin, M. Z. (2019). Nilai Moral Karya Sastra Sebagai Alternatif Pendidikan Karakter (Novel Amuk Wisanggeni karya Suwito Sarjono). *Literasi: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya*, 3(1), 30–40.
- Mufidah, L., Hermawan, A., Hadi, S., & Sa'diyah, L. (2025). Analogi Peran Perempuan dalam Karakteristik Sosial Generasi Kolonial dan Generasi Alpha (Studi Kasus Novel Jalan Lahir Karya Dias Novita Wuri). *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 8(1), 46–64.
- Muftiandar, E. (2021). Resistensi Tokoh-Tokoh Perempuan Lokal Papua Terhadap Budaya Patriarki dalam Novel “Tanah Tabu” karya Anindita S. Thayf. *Linguista: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 5(2), 160–173.
- Novela, K. P., Supratno, H., & Raharjo, R. P. (2020). Eksistensi Citra Perempuan Dalam Novel Nadira Karya Leila S. Chudori. *SASTRANESIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(2), 143–150.

- Nugroho, T. W. (2023). Implementasi Pembelajaran Drama Sebagai Upaya Penguatan Pendidikan Karakter. *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran)*, 6, 60–68.
- Pahleviannur, M. R., De Grave, A., Saputra, D. N., Mardianto, D., Hafrida, L., Bano, V. O., Susanto, E. E., Mahardhani, A. J., Alam, M. D. S., & Lisya, M. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Pradina Pustaka.
- Rasyid, F. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Teori, Metode, dan Praktek*. IAIN Kediri Press.
- Sugihastuti., dan Pradopo, R. D. (2000). *Wanita di Mata Wanita: Perspektif Sajak-Sajak Toeti Heraty*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Sukirman, S. (2021). Karya Sastra Media Pendidikan Karakter Bagi Peserta Didik. *Jurnal Konsepsi*, 10(1), 17–27.
- Sutanto, S. M. (2020). *Dekonstruksi Representasi Perempuan Pada Poster Film Pahlawan Super Produksi Hollywood*.
- Wahidah, D., Sari, J., & Fitriani, H. (2024). Representasi Citra Perempuan Dalam Cerpen Maria Karya AA Navis. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(1).
- Yaumi, M. (2016). *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar dan Implementasi*. Prenada Media.
- Yulianeta, Y., & Ismail, N. H. (2022). Representasi Perempuan dalam Novel-Novel Pramoedya Ananta Toer. *SEMOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra Dan Linguistik*, 23(2), 107–122.
- Zaqiah, Q. Y., & Rusdiana, A. (2014). *Pendidikan Nilai: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Pustaka Setia.